



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu pilar utama bagi pembangunan, karena kualitas SDM menentukan kemajuan suatu bangsa. Salah satu aspek yang menunjang kualitas SDM adalah pendidikan. Indikator dari pendidikan yang baik adalah prestasi yang tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (Alwi, 2007).

Setiap pengajar pasti mendambakan anak didiknya dapat berprestasi, namun sebuah penelitian menyatakan bahwa setiap tahun para pengajar selalu menghadapi anak dengan prestasi yang rendah (Wettasinghe & Hasan, 2007). Menurut Shaw (2010) prestasi yang rendah disebabkan adanya kegagalan sistem dalam memenuhi kebutuhan spesifik siswa dalam belajar. Hal tersebut merupakan tantangan bagi para pengajar dalam menghadapi anak dengan kebutuhan spesifik siswa dalam belajar untuk meningkatkan prestasi akademik.

Siswa dengan kebutuhan khusus dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori (Chauhan, 2011). Kategori yang pertama adalah anak dengan retardasi mental. Kategori ini sering diikuti dengan kebutuhan khusus lainnya, seperti defisiensi fisik, sakit-sakitan, dan kurangnya pengalaman verbal di rumah serta gangguan emosi. Kategori yang kedua adalah *underachiever*, yaitu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam belajar, namun sebenarnya memiliki

kemampuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Kategori yang ketiga adalah *slow learner*, yaitu anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif yang terbatas. Masalah yang dihadapi anak-anak *slow learner* adalah kesulitan dalam mempersepsi bahkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Kategori *slow learner* menempati urutan tertinggi dari 856 siswa bekebutuhan khusus di Surabaya pada tahun ajaran 2008/2009 di SD dan SMP yang dilengkapi kelas khusus ("Kelas Inklusi Gratis", 2009). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shaw (2010), yang mengatakan bahwa total anak *slow learner* kurang lebih sebanyak 14% dari total populasi siswa di dunia, lebih banyak dibandingkan dengan populasi anak dengan *learning disabilities*, retardasi mental, dan autisme (Sharma, 2012). Sedangkan Reddy, Ramar, dan Kusuma (1999), mengatakan bahwa 18% total populasi sekolah adalah anak *slow learner*. Dari 30 anak di kelas, dapat diprediksi bahwa 4 hingga 9 anak adalah *slow learner* (Kaznowski, 2004).

Anak *slow learner* tidak tampak berbeda dengan anak pada umumnya, namun mereka memiliki kapasitas kognitif yang terbatas dengan IQ antara 76 dan 89 (Reddy, Ramar, & Kusuma, 1999). Karena adanya kapasitas yang terbatas pada domain kognitifnya, maka anak dengan *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan materi berupa simbol-simbol (misalnya bahasa, angka, dan konsep), sangat lemah dalam mengembangkan konsep baru, memiliki memori yang lemah, susah berkonsentrasi, mudah terdistraksi, serta tidak mampu mengekspresikan ide-ide (Chauhan, 2011; Ramar, & Kusuma, 1999). Kondisi tersebut mengakibatkan tingginya kegagalan anak

slow learner pada seting pendidikan (Shaw, 2010). Tidak jarang mereka merasakan frustrasi dan mengalami penolakan dari anak lain (Chauhan, 2011).

Tingginya kegagalan anak *slow learner* pada seting pendidikan membuat sistem pendidikan berasumsi bahwa mereka memang ditakdirkan untuk gagal. Bahkan anak *slow learner* sendiri meyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk gagal (Shaw, 2010). Keyakinan tersebut berkaitan dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menghasilkan performansi pada level yang telah ditetapkan dan mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1994). *Self-efficacy* ini penting, karena ketika seorang anak memiliki keyakinan akan kemampuannya, mereka lebih percaya diri, mengerahkan tenaga yang lebih besar, dan lebih gigih ketika menghadapi kesulitan. Tidak menutup kemungkinan anak *slow learner* dapat sukses dalam bidang akademik. Shaw (2010) mengatakan bahwa pada dasarnya kondisi anak *slow learner* sama dengan anak-anak lainnya yang menghadapi masalah. Mereka dapat mengembangkan ketrampilan resiliensi dan mengatasi masalah tersebut. Buktinya adalah terdapat anak dengan *slow learner* dapat sukses di sekolah, lulus, dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Contohnya adalah anak *slow learner* yang berinisial BS yang mampu melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi (Afandi, 2013).

Berdasarkan penelusuran terhadap kasus-kasus pendidikan yang pernah ditangani di dalam Laporan Praktik Kerja Profesi Psikologi periode tahun 2012-2015, ditemukan beberapa kasus mengenai anak *slow learner*. Pertama anak *slow learner* berinisial AB (Ambarpratiwi, 2013). Orangtua selalu menemani AB ketika belajar di rumah, terutama oleh ayahnya. Ayahnya mengatakan bahwa ia

tidak terlalu menuntut AB untuk bisa mengerjakan semua tugas-tugas sekolah dan mengulang kembali materi yang belum dipahami dengan cara yang sederhana. Di sekolah, Guru AB menyatakan bahwa ia selalu menolak untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya. AB juga menolak untuk menunjukkan hasil pekerjaan rumah (PR) yang sebenarnya telah ia kerjakan. Guru AB mengatakan bahwa ia mampu, namun seringkali ragu akan kemampuannya.

Anak *slow learner* berikutnya berinisial IAF (Rini, 2014). Hasil dari laporan tersebut menyatakan bahwa IAF memiliki motivasi yang rendah dan memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu IAF yang menyatakan bahwa IAF tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut melakukan kesalahan.

Sejalan dengan AB dan IAF, anak *slow learner* yang berinisial VA (Faizah, 2014) juga memiliki masalah yang sama, yaitu kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Kemudian anak *slow learner* selanjutnya adalah KTR (Syalviana, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan neneknya, KTR adalah anak yang sangat rajin dan patuh. Namun KTR menjadi malas belajar jika harus membaca tulisan. Dibandingkan dengan teman-teman seusianya, KTR termasuk lambat membaca. Karena kondisi tersebut, nenek KTR mengatakan bahwa KTR tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Ia menjadi minder ketika harus membaca di kelas.

Hal berbeda ditemukan pada anak *slow learner* yang berinisial BS (Afandi, 2013). Meskipun BS memiliki motivasi yang rendah pada pelajaran, namun tidak

ada indikasi bahwa ia memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya sehingga ia dapat menampakkan diri sebagai anak yang baik di depan orang.

Berdasarkan paparan profil diatas, kelima anak *slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda. Namun hampir semuanya memiliki permasalahan yang sama. Empat dari lima anak *slow learner* tersebut memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya. Keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya erat kaitannya dengan *self-efficacy*.

Pastorelli, dkk. (2001) mengatakan bahwa *self-efficacy* berdampak pada beberapa aspek, yaitu kognitif, motivasi, afeksi, dan proses seleksi. Seorang anak yang memiliki keyakinan dapat mengatur kegiatan belajarnya sendiri dan menguasai pelajaran yang sulit akan mempengaruhi motivasi belajar, minat, dan juga prestasi skolastik (Bandura, 1993). Sebuah studi menunjukkan bahwa *self-efficacy* akan membentuk pandangan seseorang mengenai karir yang akan dicapai. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin nyata kemungkinan untuk mencapai karir tersebut, semakin besar minat yang ditunjukkan, semakin baik pula persiapan dalam bidang akademik untuk mengejar karir, dan semakin besar usaha untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik (Betz & Hackett, 1986; Lent, Brown, & Hackett, 1994 dalam Bandura, dkk., 1996). Penelitian tersebut didukung oleh Pastorelli, dkk. (2001), yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan menetapkan tujuan yang menantang dan mengatur upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan serta mengatasi hambatan atau ancaman.

Sedikit sekali penelitian yang mengetahui *self-efficacy* anak *slow learner*. Texas Education Agency (1989) mengatakan bahwa dengan adanya dukungan,

anak *slow learner* dapat bekerja keras dan termotivasi dan bahkan mereka dapat sukses di sekolah. Menurut Schunk dan Pajares (2002), kerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan tersebut dimiliki oleh seorang anak yang meyakini kemampuan belajarnya, bahkan anak akan siap dalam melaksanakan tugas serta akan mendapatkan hasil yang baik, dibandingkan dengan anak yang meragukan kemampuan belajarnya. Pencapaian prestasi tidak sekedar butuh ketrampilan saja, namun juga *self-efficacy* (Bandura, 1993). Orang dengan ketrampilan dan pengetahuan yang sama akan mencapai prestasi yang rendah, sedang, atau tinggi, tergantung pada *self-efficacy* orang tersebut.

Pembentukan *self-efficacy* pada diri seseorang bersumber dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Pastorelli, dkk., 2001). Diantara tiga sumber tersebut, yang paling utama adalah keluarga, namun pengaruhnya bersifat dua arah (Schunk & Pajares, 2002). Artinya orangtua yang mampu mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman dan menimbulkan keingintahuan anak akan membantu mereka membangun *self-efficacy*. Sebaliknya anak yang menunjukkan keingintahuannya dan eksplorasi terhadap banyak kegiatan akan meningkatkan respon orangtua.

Orangtua memiliki peran sebagai mediator antara anak dengan lingkungan dan budaya sekitar (Alvarez-Valdivia, dkk., 2012). Orangtua yang menyediakan lingkungan menarik bagi anaknya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan mencoba berbagai aktivitas, akan membangun keyakinan pada anak untuk dapat menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Adeyemo (2005) mengatakan bahwa orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Orangtua memiliki pengaruh besar

terhadap segala aspek kehidupan anak, karena anak cenderung meniru perilaku orangtua.

Orangtua memiliki peran sebagai mediator antara anak dengan lingkungan dan budaya sekitar (Alvarez-Valdivia, dkk., 2012). Orangtua yang menyediakan lingkungan menarik bagi anaknya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan mencoba berbagai aktivitas, akan membangun keyakinan pada anak untuk dapat menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Sebagai mediator, orangtua bertugas untuk melakukan penyaringan terhadap nilai yang mendasar pada lingkungan dan budaya tersebut, sebelum menyampaikannya kepada anak (Vygotsky, 1978). Salah satu cara yang paling mudah dalam menyampaikan budaya dalam pendidikan adalah dengan terlibat pada pendidikan anak (Alvarez-Valdivia, dkk., 2012).

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan diartikan sebagai mekanisme partisipasi orangtua dengan memberikan dorongan (*encouragement*), memberikan contoh (*modeling*), memberikan penguatan (*reinforcement*), dan memberikan instruksi (*instruction*) dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik anak (Hoover-Dempsey, 2005). Fenomena mengenai keterlibatan orangtua saat ini, menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orangtua, pembantu rumah tangga jauh lebih terlibat dengan anak. Fenomena tersebut terlihat dalam sebuah video realitas yang dipublikasikan oleh Firma Komunikasi Pemasaran Ogilvy & Mather Singapura pada tanggal 22 April 2015 di Youtube (Manjur, 2015). Video yang bertajuk "Mums & Maids" tersebut memotret kedekatan antara orangtua dengan anak dan pembantu rumah tangga dengan anak. Sebanyak 74% jawaban pembantu

rumah tangga lebih tepat dibandingkan dengan jawaban orangtua. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti siapa nama teman dekat anak, apa cita-cita anak, sarapan apa yang dimakan oleh anak, atau apa pelajaran favorit anak. Pesan yang ingin disampaikan dari video tersebut adalah luangkanlah waktu bersama anak, sehingga orangtua dapat terlibat pada aspek kehidupan anak.

Schunk dan Pajares (2002) mengatakan bahwa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama membawa perubahan, yaitu menurunnya keterlibatan orangtua dialami oleh anak. Perubahan lain yang dirasakan anak meliputi teman dan guru yang berbeda, perhatian guru di kelas yang semakin berkurang, pelajaran yang lebih sulit, dan standar evaluasi yang bergeser. Hal tersebut menyebabkan anak harus beradaptasi kembali dan menilai kemampuan mereka. Sebagai konsekuensinya persepsi dari kompetensi akademik anak akan menurun. Keyakinan akan kemampuannya juga akan menurun.

Berdasarkan atas uraian tersebut, penting kiranya untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan *self-efficacy* anak *slow learner*.

1.2. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan kualitas SDM. Peningkatan kualitas tersebut tidak hanya berasal dari proses belajar yang baik saja atau dari sumber yang profesional, namun anak didik harus memiliki *self-efficacy* yang baik. *Self-efficacy* ini penting dimiliki seorang anak,

utamanya pada anak *slow learner*. Seorang anak *slow learner* yang memiliki keyakinan akan kemampuannya, mereka lebih percaya diri, mengerahkan tenaga yang lebih besar, dan lebih gigih ketika menghadapi kesulitan. Sehingga bukannya tidak mungkin anak *slow learner* dapat sukses dalam bidang akademik walaupun memiliki kapasitas kognitif yang terbatas. Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari 5 anak *slow learner*, 4 diantaranya memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya (Ambarpratiwi, 2013; Rini, 2014; Faizah, 2014; Syalviana, 2015; Afandi, 2013).

Pembentukan keyakinan atau *self-efficacy* anak *slow learner* erat kaitannya dengan pengalaman anak mengenai kesuksesan dan kegagalan, pengalaman dari oranglain, persuasi verbal, dan dorongan emosi, dimana keempatnya dapat diporeleh dari orangtua. Orangtua merupakan sumber utama dari pembentukan *self-efficacy*, dimana peran mereka adalah sebagai mediator antara anak *slow learner* dengan lingkungan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua menunjukkan korelasi yang positif terhadap prestasi akademik (Fan & Chen, 2001), angka putus sekolah yang rendah, meningkatnya ketepatan waktu dalam penyelesaian SMA, dan penyelesaian pada tingkat akhir (Barnard, 2004), rendahnya siswa yang tidak naik kelas (Miedel & Reynolds, 1999), kemampuan sosial yang tinggi, anak lebih kooperatif, memiliki *self-controlled* yang lebih dan menunjukkan prososial baik di lingkungan rumah maupun sekolah, motivasi akademik yang tinggi (McWyne, dkk., 2004), meningkatnya motivasi anak (Gonzalez-DeHass, Willems, &

learner. Baik keterlibatan orangtua dalam pendidikan pendidikan dan *self-efficacy* akan dilihat berdasarkan persepsi anak *slow learner*.

1.3. Batasan Masalah

a. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah mekanisme partisipasi orangtua dengan memberikan dorongan (*encouragement*), memberikan contoh (*modeling*), memberikan penguatan (*reinforcement*), dan memberikan instruksi (*instruction*) dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik anak (Hoover-Dempsey, 2005). Keterlibatan orangtua didasarkan pada persepsi anak.

b. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menghasilkan performansi pada level yang telah ditetapkan dan mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1994). Dalam penelitian ini, *self-efficacy* yang digunakan adalah *self-efficacy* akademik yang merujuk pada keyakinan individu pada kemampuannya.

c. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak *slow learner* kelas VII di SMPN Inklusi Surabaya. Skor IQ anak *slow learner* antara 76 dan 89 (Reddy, Ramar, & Kusuma, 1999)

Holbein, 2005), dan meningkatnya *self-efficacy* anak (Ademeyo, 2005; Hoover-Dempsey dan Sandler, 2005).

Penelitian dari Ademeyo (2005) mengenai korelasi antara keterlibatan orangtua dan *self-efficacy* menyatakan bahwa sebanyak 87% waktu dihabiskan anak bersama orangtua dan sisanya, yaitu 13% waktu anak dihabiskan di sekolah. Konsekuensinya orangtua memiliki waktu yang banyak dan peranan yang besar dalam mendukung kesuksesan anak. Terutama kesuksesan anak sebagai siswa baru untuk beradaptasi hingga mencapai prestasi di sekolah. Seringkali ketika memasuki sekolah sebagai siswa baru, mereka akan merasa frustrasi, karena perlu beradaptasi dengan lingkungan, teman, guru, materi pelajaran, dan kebijakan-kebijakan sekolah lainnya yang baru bagi mereka. Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari sekolah dengan membuat program-program yang sesuai. Namun sekolah tidak bisa berjalan sendiri, karena sesuai dengan persentase di atas, waktu anak banyak dihabiskan dengan orangtua.

Pada titik tersebut keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak *slow learner* sangat diperlukan. Sehingga orangtua yang terlibat pada pendidikan anak *slow learner* mampu mendorong anak mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi walaupun dengan keterbatasan anak *slow learner*. Dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi, anak *slow learner* memiliki performansi yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang mendukung kesuksesan anak *slow learner*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah hubungan antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow*

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow learner*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow learner*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian ilmiah mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow learner*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis secara praktis adalah:

1. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orangtua kepada anak *slow learner* agar lebih terlibat dalam setting pendidikan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memetakan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow learner*. Sehingga meningkatkan kepedulian sekolah untuk fokus pada kedua aspek tersebut, agar anak dapat memaksimalkan kompetensi yang dimiliki.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dengan *self-efficacy* pada anak *slow learner*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.